J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Kewirausahaan Sosial sebagai Solusi Inovatif untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan di Pedesaan

Sulung Anom[1], Yayan Hendayana[2]
[1,2] Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
E-mail: anomsulung@gmail.com

Article History:
Received: (diisi oleh editor)
Revised: (diisi oleh editor)
Accepted: (diisi oleh editor)

Keywords: *community, empowermen, entrepreneurship, poverty, rural, social.*

Abstract: *Poverty in rural Indonesia is higher compared to urban areas where around 12.82% of rural residents live below the poverty line. Rural communities are often unable to exploit existing economic potential due to lack of access to markets, technology and adequate infrastructure. This study aims to analyze the role of social entrepreneurship in addressing poverty in rural areas of Indonesia through a literature review method. Social entrepreneurship is viewed as an innovative solution that not only focuses on financial profit but also on social impact, empowering rural communities, creating jobs, and improving living standards. Based on the review of 9 relevant journals, the study found that social entrepreneurship in rural areas can increase income by utilizing local potential such as agricultural products and handicrafts. However, the main challenges faced include limited infrastructure, access to technology, and insufficient skill training for rural communities. Therefore, to achieve significant impact, social entrepreneurship requires clear policy support, adequate training, and the development of social capital at the community level. This study concludes that social entrepreneurship holds great potential in reducing poverty in rural areas, but it requires an inclusive and integrated approach to provide long-term benefits for rural communities.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di pedesaan Indonesia tetap menjadi masalah yang sangat nyata meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menguranginya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, dengan sekitar 12,82% penduduk pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan pada 2020. Sektor pertanian, yang menjadi andalan utama di pedesaan, menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakstabilan harga, rendahnya hasil pertanian, serta dampak perubahan iklim. Masyarakat pedesaan umumnya tidak dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang ada karena ketidakmerataan akses terhadap pasar, teknologi, dan infrastruktur yang memadai. Masalah ini diperburuk dengan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih

relevan dengan kebutuhan pasar global (Yahya & Agustina, 2022). Akibatnya, banyak individu di pedesaan yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan sulit untuk keluar dari kondisi tersebut. Selain itu, penduduk pedesaan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan sanitasi yang lebih baik, sehingga semakin memperburuk ketimpangan antara perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, kemiskinan di pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh kekurangan finansial, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya penting lainnya termasuk akses pendidikan dan pelatihan di pedesaan yang masih sulit dijangkau.

Banyak daerah pedesaan yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat pedesaan terjebak dalam pekerjaan yang tidak memiliki prospek jangka panjang dan berpendapatan rendah. Meski ada upaya pemerintah untuk mengurangi angka buta huruf dan meningkatkan kualitas pendidikan, kenyataannya tingkat partisipasi pendidikan di pedesaan masih jauh lebih rendah dibandingkan di perkotaan. Di sisi lain, sistem pendidikan formal cenderung belum sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat pedesaan, sehingga banyak lulusan sekolah yang tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja atau menciptakan peluang usaha mereka sendiri. Terlebih lagi, banyak anak-anak di pedesaan yang terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, yang pada gilirannya menyebabkan mereka putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Muliana & Khairunnisa, 2024). Berdasarkan data BPS 2021, Jumlah penduduk Indonesia yang tamat jenjang pendidikan menengah masih 29,21%. Kemudian yang lulus jenjang pendidikan tinggi hanya 9,67%, dan sisanya merupakan lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak tamat sekolah dasar (Pramana, 2022). Hal ini membatasi peluang masyarakat pedesaan untuk keluar dari kemiskinan. Selain itu, pelayanan pemerintah di pedesaan cenderung kurang dilengkapi dengan sumber daya dan infrastruktur atau fasilitas yang memadai, yang berakibat pada rendahnya kualitas layanan yang diterima.

Ketidakmerataan infrastruktur seperti minimnya akses terhadap listrik, jalan yang rusak, serta fasilitas sanitasi yang buruk memengaruhi hampir semua aspek kehidupan di pedesaan, termasuk mobilitas, akses pasar, pengembangan ekonomi, termasuk kesehatan. Tanpa adanya jalan dan transportasi yang baik, produk pertanian yang dihasilkan oleh petani pedesaan sulit untuk dipasarkan dengan harga yang layak. Masalah transportasi yang tidak memadai membuat pendidikan dan pelayanan kesehatan juga sulit dijangkau, sehingga memperburuk ketimpangan sosial antara pedesaan dan perkotaan (Awainah et al., 2024). Masyarakat pedesaan juga masih dihadapkan dengan sulitnya mengakses fasilitas kesehatan yang layak, seperti rumah sakit atau klinik, karena jauh dari lokasi tempat tinggal. Ditambah lagi dengan ketidaktersediaan tenaga medis yang memadai dan fasilitas yang terbatas. Kesehatan yang buruk berkontribusi pada angka kematian yang lebih tinggi, terutama di kalangan ibu hamil dan balita. Selain itu, penyakit menular dan kekurangan gizi menjadi masalah yang kerap terjadi. Minimnya perhatian terhadap kesehatan masyarakat di pedesaan menyebabkan peningkatan tingkat penyakit kronis, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas ekonomi mereka (Tanjung, 2024). Keadaan ini menyebabkan masyarakat pedesaan lebih rentan terhadap kesulitan ekonomi dan sosial, serta mengurangi peluang masyarakat untuk berkembang. Masalah infrastruktur yang buruk ini memerlukan perhatian serius dalam upaya pembangunan wilayah karena dapat memperburuk kemiskinan di pedesaan. Masyarakat pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian yang sangat rentan terhadap perubahan iklim. Bencana alam seperti kekeringan, banjir, dan perubahan pola cuaca telah mengganggu produksi pertanian di banyak daerah pedesaan, yang langsung

mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Para petani di pedesaan umumnya belum memiliki akses kepada teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pertanian yang efisien serta terbatasnya sumber daya untuk investasi di sektor ini membuat banyak petani tidak dapat menghadapi risiko terkait perubahan iklim dan fluktuasi harga produk pertanian. Dampak dari ketergantungan ini adalah ketidakstabilan ekonomi yang tinggi di kalangan petani, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap kemiskinan. Program yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memperkenalkan teknologi pertanian yang ramah lingkungan di daerah pedesaan sering kali terbentur pada keterbatasan dana dan rendahnya partisipasi aktif masyarakat pedesaan dalam program-program tersebut (Ridwan & Yarsah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman untuk mengatasi dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian di pedesaan.

Keterbatasan akses terhadap teknologi informasi juga masih sering ditemui oleh masyarkat di pedesaan terutama di daerah terpencil. Padahal di era digital ini, kemampuan untuk mengakses teknologi sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, dan menciptakan peluang ekonomi baru. Namun, banyak wilayah pedesaan yang masih kekurangan fasilitas internet yang memadai dan perangkat yang dapat mendukung penggunaan teknologi. Hal ini membuat masyarakat pedesaan tertinggal dalam banyak hal, mulai dari akses informasi pasar, layanan pendidikan daring, hingga peluang pengembangan bisnis berbasis teknologi. Teknologi yang tidak terjangkau menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan keterampilan, daya saing, dan inovasi yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi global. Selain itu, keterbatasan literasi digital di pedesaan membuat banyak orang tidak dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal. Dengan keterbatasan ini, masyarakat pedesaan tetap bergantung pada pola pikir tradisional yang tidak mampu menjawab tantangan ekonomi yang semakin kompleks dan global (Awainah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan perhatian tentang bagaimana pengembangan infrastruktur teknologi dapat mempercepat proses pemberdayaan ekonomi di pedesaan sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial dan ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan yang menjadi penyebab marginalisasi masyarakat pedesaan.

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan yang memadai, dan pekerjaan yang layak memperburuk kesenjangan ini. Masyarakat pedesaan sering kali dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk mengembangkan diri, baik dalam hal pendidikan, keterampilan, maupun akses terhadap peluang pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan di pedesaan menyebabkan banyak keluarga harus mengandalkan pertanian subsisten yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan (Askat, 2019). Meskipun banyak program pemerintah yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan, implementasinya sering kali kurang efektif. Program-program yang diselenggarakan umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya dan kurang dapat mengakomodasi kebutuhan spesifik masyarakat pedesaan. Sebagian besar program masih bersifat *top-down*, dengan sedikit partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya program-program tersebut, menyebabkan banyak program tidak mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, masalah birokrasi yang rumit dan kurangnya akuntabilitas dalam pengelolaan dana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan (Yahya & Agustina, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih

berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan partisipasi aktif untuk memastikan keberhasilan program-program tersebut dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan.

Salah satu upaya dalam mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi di pedesaan Indonesia saat ini, kewirausahaan sosial hadir sebagai suatu terobosan baru sebagai sebuah aktivitas bisnis dalam mengatasi masalah sosial yang melibatkan penggunaan semua sumber daya secara inovatif untuk mempercepat perubahan sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Penerapan kewirausahaan sosial dipandang penting, karena memilki karakteristik yang merupakan inovasi dalam memecahkan fenomena sosial melalui pendekatan selain mencari keuntungan, juga menciptakan nilai sosial terutama bagi masyarakat miskin. Usaha-usaha sosial ini umumnya fokus pada sektor-sektor seperti pertanian, pendidikan, dan kesehatan, memanfaatkan potensi lokal untuk membawa perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan inovasi dan kreativitas, kewirausahaan sosial di pedesaan berupaya meningkatkan kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi masalah seperti akses terbatas ke pendidikan dan layanan kesehatan (Tenrinippi, 2019). Dengan menggabungkan pendekatan yang inovatif dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan lokal, kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk mengubah lanskap sosial dan ekonomi pedesaan Indonesia secara signifikan. Kesadaran yang meningkat dan investasi yang terus bertambah dalam sektor ini menunjukkan masa depan yang menjanjikan untuk kewirausahaan sosial di Indonesia (Mardhiyah, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi masalah kemiskinan di pedesaan Indonesia, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kewirausahaan sosial, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan di daerah pedesaan berdasarkan kajian literatur yang relevan. Penelitian ini akan memfokuskan ruang lingkup pada pembahasan kewirausahaan sosial sebagai pendekatan pemberdayaan ekonomi, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan seperti ketidakmerataan infrastruktur, keterbatasan akses pendidikan, serta dampak perubahan iklim yang mempengaruhi sektor pertanian di pedesaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, yang bertujuan untuk menggali berbagai teori dan penelitian terdahulu mengenai kewirausahaan sosial dan implementasinya dalam konteks kemiskinan di pedesaan.

LANDASAN TEORI

Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial adalah bentuk kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada pencapaian dampak sosial yang positif untuk masyarakat. Konsep ini meliputi inisiatif yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi melalui solusi inovatif dan berkelanjutan. Kewirausahaan sosial memiliki potensi besar untuk memberdayakan komunitas, terutama di daerah pedesaan, dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, serta membangun keterampilan dan kapasitas masyarakat. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Kewirausahaan sosial juga diharapkan dapat membuka pasar baru dan memperkenalkan model bisnis yang berkelanjutan, yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi di wilayah pedesaan (Mair & Martí, 2006).

Kemiskinan Di Pedesaan

Kemiskinan di pedesaan umumnya dipengaruhi oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim, rendahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta terbatasnya infrastruktur dan teknologi. Kondisi ini memperburuk ketidakmerataan ekonomi dan sosial antara pedesaan dan perkotaan. Menurut beberapa penelitian, kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi masalah-masalah ini, dengan menciptakan lapangan kerja baru dan menyediakan akses ke pendidikan serta layanan sosial yang lebih baik. Berbagai studi menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di pedesaan, mengurangi angka pengangguran, serta memberikan akses terhadap produk dan layanan yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, untuk mencapai dampak yang optimal, dibutuhkan dukungan kebijakan yang memadai dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat (Battilana & Lee, 2014).

Penelitian Terkait

Penelitian pertama yang relevan yaitu yang dilakukan oleh (Wibowo et al., 2021), yang mengkaji penerapan kewirausahaan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia khususnya di Desa Cibodas, Kecamatan Solokan Jeruk, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menyoroti dampak kewirausahaan sosial dalam menciptakan lapangan kerja, memperbaiki akses terhadap pendidikan, dan meningkatkan pendapatan keluarga di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi kasus pada industri keset. Hasilnya menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dapat memberdayakan masyarakat pedesaan dengan melibatkan mereka dalam aktivitas ekonomi produktif yang lebih berkelanjutan, meskipun tantangan terkait akses terhadap infrastruktur dan teknologi tetap menjadi hambatan utama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Firdaus (2014), yang meneliti peran kewirausahaan sosial dalam pengurangan kemiskinan di pedesaan melalui pemberdayaan sumber daya lokal. Penelitian ini lebih fokus pada pengembangan kapasitas lokal dan pemanfaatan potensi sumber daya alam sebagai basis kewirausahaan sosial di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial menjalankan peran yang nyata dan penting dalam meyelesaikan masalah sosial. Penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen utama dalam kewirausahaan sosial. Bina Swadaya dan Mitra Bali telah berperan dalam mendorong perbaikan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengkaji kewirausahaan sosial di pedesaan, perbedaannya terletak pada pendekatan yang lebih menekankan pemberdayaan sumber daya alam lokal sebagai basis kewirausahaan sosial.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya memfokuskan pada kewirausahaan sosial sebagai alat untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan dan memberdayakan masyarakat lokal. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian ini lebih menekankan pada kajian literatur yang lebih luas dan menyeluruh mengenai tantangan dan potensi kewirausahaan sosial, sementara kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada studi kasus kualitatif dan implementasi di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literature review, yang bertujuan untuk menganalisis dan menyintesiskan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait

kewirausahaan sosial dan kemiskinan di pedesaan. Literature review merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti (Snyder, 2019). Proses ini melibatkan pencarian literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang sudah ada, dengan tujuan untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai teori dan konsep kewirausahaan sosial serta pengaruhnya terhadap kemiskinan di pedesaan. Penelitian ini tidak akan melakukan pengumpulan data primer, melainkan fokus pada pemahaman dan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang ada.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pencarian literatur yang relevan, menggunakan kata kunci seperti "kewirausahaan sosial", "kemiskinan pedesaan", dan "pengentasan kemiskinan melalui kewirausahaan sosial". Sumber-sumber yang dipilih terdiri dari jurnal akademik, buku, laporan penelitian dari lembaga internasional, dan artikel terkait yang relevan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi informasi. Semua sumber literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria kualitas dan kredibilitas, seperti yang ditentukan oleh jurnal terkemuka dan penerbit akademik. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan dikeluarkan dari proses analisis untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis tematik. Dalam tahap ini, peneliti akan mengelompokkan temuan-temuan utama dari literatur yang ada ke dalam tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Khokhar et al., 2020). Beberapa tema yang akan dibahas meliputi dampak kewirausahaan sosial terhadap pengurangan kemiskinan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial di pedesaan, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku kewirausahaan sosial di pedesaan. Analisis tematik ini bertujuan untuk menyaring informasi yang ada dan mengidentifikasi pola serta tren yang muncul di dalam penelitian sebelumnya.

Setelah analisis tematik selesai, hasil sintesis akan dipresentasikan dalam bentuk naratif yang menjelaskan hubungan antara kewirausahaan sosial dan pengurangan kemiskinan di pedesaan. Peneliti akan mengevaluasi kesamaan dan perbedaan temuan dari berbagai studi yang ada untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Proses ini akan melibatkan penafsiran hasil penelitian terdahulu dan membandingkannya dengan konteks sosial dan ekonomi pedesaan di Indonesia, serta memberikan wawasan tentang efektivitas kewirausahaan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut (Rizki & Heriyanto, 2024).

Tabel 1. Daftar jurnal yang dikaji

No	Judul	Penulis, Tahun	Penerbit
1	Social Innovation and Social Entrepreneurship: A Systematic Review	(Phillips et al., 2015)	SAGE Publications
2	Social Entrepreneurship Research: Past Achievements and Future Challenges	(Saebi et al., 2019)	Springer
3	Social Entrepreneurship in the Leadership of Grassroots Innovation Movement: A Case Study of Joglo Tani in Yogyakarta	(Setiadi, 2020)	Universitas Gadjah Mada
4	Social Entrepreneurship Research: Intellectual Structures and Future Research Directions	(Cardella et al., 2021)	Springer
5	Menumbuhkan Daya Minat Kewirausahaan Sosial Dalam Mengurangi Pengangguran Dan Kemiskinan di Indonesia	(Rey, 2023)	STKIP PGRI Tulungagung

6	Peran Kewirausahaan Sosial dalam Membangun Ekonomi Kreatif di Era Society 5.0	(Farida & Nisa, 2024)	Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia
7	Kewirausahaan Sosial sebagai Pilar Membangun Ekonomi Masyarakat	(Apriani et al., 2023)	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam
8	Orientasi Kewirausahaan dan Modal Sosial: Studi Literatur	(Wahyudi, 2023)	Jurnal Teknologi dan Bisnis
9	Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT Bina Swadaya Konsultan	(Safa'at et al., 2014)	Jurnal Manajemen dan Pemasaran IPB

Penelitian ini akan menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari literature review dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti juga akan mengidentifikasi gap penelitian yang perlu diisi dalam studi tentang kewirausahaan sosial di pedesaan, serta memberikan saran tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan masyarakat dapat mendukung implementasi kewirausahaan sosial di pedesaan secara lebih efektif (Tapa et al., 2024). Kesimpulan ini akan memberikan panduan untuk pemangku kepentingan yang ingin mengembangkan atau menerapkan kewirausahaan sosial dalam mengatasi kemiskinan di daerah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan sosial telah berkembang menjadi salah satu solusi potensial untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan, dengan banyak penelitian yang mendukung peranannya dalam memberdayakan masyarakat lokal. Hal ini perlu menjadi perhatian karena di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya, kewirausahaan sosial dapat menjadi penggerak utama dalam pengentasan kemiskinan, dengan memanfaatkan potensi lokal secara maksimal. Selain itu, model kewirausahaan sosial juga mampu membangun kapasitas masyarakat untuk menciptakan solusi inovatif yang tidak hanya berdampak secara finansial, tetapi juga secara sosial. Peningkatan kapasitas masyarakat ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pengurangan kemiskinan di pedesaan, sehingga memperbaiki kualitas hidup mereka secara lebih menyeluruh. Hal ini senada dengan penelitian Phillips et al., (2015) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap sosial dan ekonomi. Penelitian Phillips juga menekankan pentingnya peran kewirausahaan sosial dalam mendorong penciptaan inovasi sosial yang dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap peluang ekonomi yang sebelumnya terbatas. Penekanan utama dalam kewirausahaan sosial adalah pada pemecahan masalah sosial, seperti kemiskinan, dan bukan semata-mata pada keuntungan finansial.

Penerapan kewirausahaan sosial berpotensi memperbaiki struktur sosial yang selama ini terkendala oleh kemiskinan dan ketidakmerataan akses terhadap sumber daya. Kewirausahaan sosial dapat memperkenalkan inovasi yang berbasis pada pengelolaan sumber daya lokal, seperti potensi pertanian dan kerajinan tangan, yang menjadi basis perekonomian di daerah pedesaan. Kewirausahaan sosial dapat menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan potensi lokal ini dan mengintegrasikannya ke dalam pasar yang lebih luas. Hal ini bukan hanya menciptakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengurangi ketergantungan mereka pada sektor pertanian tradisional yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga dan perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan penelitian Saebi et al., (2019) yang menekankan bahwa kewirausahaan sosial berorietasi pada penciptaan perubahan sosial melalui

model bisnis yang berkelanjutan. Kewirausahaan sosial bukan hanya tentang mengembangkan bisnis yang menguntungkan tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif. . Oleh karena itu, model kewirausahaan sosial harus adaptif dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat, agar dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Penelitian Setiadi (2020) misalnya, dalam penelitiannya mengenai kewirausahaan sosial di pedesaan Yogyakarta telah menunjukkan dampak positif dari kewirausahaan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitiannya mencatat bahwa kewirausahaan sosial di Yogyakarta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, kewirausahaan sosial menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program-program yang dilaksanakan, sehingga memperbesar peluang keberhasilan. Setiadi menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di pedesaan, seperti produk pertanian dan kerajinan tangan, sebagai basis kewirausahaan sosial. Pemanfaatan potensi lokal ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Masyarakat pedesaan yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian kini memiliki alternatif pendapatan yang lebih beragam, yang membantu mengurangi risiko kemiskinan akibat ketergantungan pada hasil pertanian semata. Selain itu, kewirausahaan sosial di pedesaan Yogyakarta juga berhasil menciptakan koneksi dengan pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional, yang meningkatkan daya saing produk lokal.

Perspektif yang lebih luas mengenai kewirausahaan sosial dalam konteks pengurangan kemiskinan lebih jauh dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cardella et al., (2021) yang menekankan bahwa kewirausahaan sosial tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola masalah sosial secara mandiri. Kewirausahaan sosial di pedesaan harus diterapkan dengan pendekatan yang inklusif, yang melibatkan semua lapisan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan potensi konflik dan memperkuat kerjasama antar anggota komunitas dalam menghadapi tantangan kemiskinan. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat mengurangi kemiskinan tidak hanya dengan menciptakan pekerjaan tetapi juga dengan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Kewirausahaan sosial yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial seperti kemiskinan dapat menciptakan nilai sosial yang lebih luas. Keberhasilan kewirausahaan sosial di pedesaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengatasi tantangan struktural yang ada, seperti ketidakmerataan distribusi sumber daya dan kurangnya infrastruktur. Kewirausahaan sosial berbasis ekonomi kreatif misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida & Nisa (2024) dapat memberikan nilai tambah pada produk lokal yang dihasilkan di pedesaan.

Ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner, dan seni tradisional, memiliki potensi besar untuk menciptakan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Penelitian Farida & Nisa (2024) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial yang berbasis ekonomi kreatif tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membantu memperkenalkan budaya dan tradisi lokal ke pasar yang lebih luas. Melalui kewirausahaan sosial, masyarakat pedesaan dapat memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai aset ekonomi, yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memperluas pasar produk local meskipun keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan keterampilan dapat menjadi tantangan utama dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif ini. Hal ini didukung oleh penelitian Apriani et al., (2023) yang mencatat bahwa sektor ekonomi kreatif yang berkembang di pedesaan dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat, tetapi ini memerlukan dukungan yang

lebih besar dari berbagai pihak. Sektor ekonomi kreatif di pedesaan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal, namun pengembangan sektor ini sering kali terhambat oleh kurangnya infrastruktur, keterbatasan akses ke teknologi, dan minimnya pelatihan keterampilan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa dalam banyak kasus, pelaku kewirausahaan sosial di pedesaan menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, karena kurangnya akses ke jaringan distribusi dan teknologi pemasaran digital. Oleh karena itu, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk menyediakan pelatihan, infrastruktur, dan akses pasar yang dibutuhkan oleh pelaku kewirausahaan sosial di pedesaan agar mereka dapat berkembang lebih baik. Senada dengan penelitian Hendayana et al., (2019) yang menyatakan bahwa UKM kerajinan misalnya, harus didukung untuk menciptakan produk, proses, dan pemasaran secara terus menerus dengan baik. UKM harus selalu berubah sesuai permintaan yang dapat disesuaikan ketika berinovasi.

Di sisi lain, modal sosial dapat membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal dan memperkuat kemandirian ekonomi. Kewirausahaan sosial yang dibangun berdasarkan modal sosial yang kuat akan lebih mudah mengatasi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan akses pasar. Pelaku kewirausahaan sosial di pedesaan harus dapat mengembangkan hubungan sosial yang lebih erat dengan masyarakat sekitar untuk memperkuat daya saing produk mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyudi (2023) yang menekankan pentingnya modal sosial dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pedesaan. Keberhasilan kewirausahaan sosial di pedesaan sangat bergantung pada hubungan sosial yang kuat antar anggota komunitas. Modal sosial, yang meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan kerjasama antar anggota komunitas, menjadi faktor kunci dalam menciptakan keberhasilan kewirausahaan sosial.

Pelatihan yang tepat dan akses terhadap sumber daya penting seperti modal, teknologi, dan pasar dapat mempercepat pengembangan kewirausahaan sosial di pedesaan. Program kewirausahaan sosial di pedesaan harus dirancang dengan pendekatan yang lebih inklusif dan terintegrasi, melibatkan seluruh *stakeholders* untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelaku kewirausahaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Safa'at et al., (2014) yang mengungkapkan bahwa meskipun kewirausahaan sosial memiliki potensi besar untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Banyak pelaku kewirausahaan sosial di pedesaan yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan dan pelatihan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka. Kurangnya pemahaman tentang model bisnis kewirausahaan sosial juga menjadi hambatan yang signifikan. Kewirausahaan sosial yang sukses memerlukan integrasi antara kegiatan bisnis dengan nilai sosial yang ingin dicapai. Kewirausahaan sosial bukan hanya mengedepankan aspek profitabilitas tetapi juga berfokus pada pengurangan masalah sosial yang ada, seperti kemiskinan. Dalam konteks pedesaan, hal ini sangat relevan, karena tujuan utama kewirausahaan sosial di pedesaan adalah menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional.

Kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan nilai sosial dan bisnis ini memiliki potensi untuk mengubah paradigma kemiskinan di pedesaan dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan keseimbangan antara tujuan sosial dan keberlanjutan bisnis agar dapat mencapai dampak yang maksimal (Battilana & Lee, 2014). Kewirausahaan sosial menawarkan solusi inovatif yang dapat mengurangi kemiskinan di pedesaan dengan memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Namun, untuk mencapai dampak yang signifikan, diperlukan dukungan

kebijakan yang jelas, pelatihan keterampilan, akses terhadap teknologi, serta pengembangan modal sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang tepat, kewirausahaan sosial di pedesaan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, kewirausahaan sosial terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi kemiskinan di pedesaan. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial yang positif bagi masyarakat, seperti menciptakan lapangan kerja, memberdayakan sumber daya lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian-penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa penerapan kewirausahaan sosial yang berbasis pada potensi lokal, seperti produk pertanian dan kerajinan tangan, dapat memperkuat ekonomi pedesaan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur, akses terhadap teknologi, dan pelatihan yang memadai untuk masyarakat pedesaan. Untuk meningkatkan efektivitas kewirausahaan sosial dalam mengatasi kemiskinan di pedesaan, perlu adanya dukungan lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap pelatihan keterampilan, modal, dan teknologi yang diperlukan oleh pelaku kewirausahaan sosial. Selain itu, penguatan modal sosial, seperti hubungan sosial dan kerjasama antar anggota komunitas, juga harus menjadi fokus utama dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pedesaan. Pelatihan dan penyuluhan mengenai kewirausahaan sosial yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan lokal akan mempercepat pengembangan sektor ekonomi kreatif dan meningkatkan keberlanjutan kewirausahaan sosial sebagai solusi jangka panjang untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan.

DAFTAR REFERENSI

Apriani, A., Jatmika, W., & Syam, M. (2023). Kewirausahaan Sosial Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Masyarakat. *JEBIMAN : Jurnal Ekonomi, Bisnis, Managemen Dan Akuntansi*, *1*(2), 86–97.

Askat, P. (2019). Potret Kemiskinan di Pedesaan. *CV. KANAKA MEDIA*. https://www.academia.edu/38745893/Potret_Kemiskinan_di_Pedesaan

Awainah, N., Sulfiana, S., Nurhaedah, N., Jamaluddin, J., & Aminullah, A. (2024). Peran Infrastruktur Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 6847–6854. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29285

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Persentase Penduduk Miskin September 2020*. Persentase Penduduk Miskin September 2020. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html#:~:text=Sementara%20persentase%20penduduk%20miskin%20perdesaan,juta%20orang%20pada%20September%202020).

Battilana, J., & Lee, M. (2014). Advancing Research on Hybrid Organizing – Insights from the Study of Social Enterprises. *Academy of Management Annals*, *8*(1), 397–441.

https://doi.org/10.5465/19416520.2014.893615

Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., Monteiro, A. A., & Sánchez-García, J. C. (2021). Social Entrepreneurship Research: Intellectual Structures and Future Perspectives. *Sustainability*, *13*(14), 7532. https://doi.org/10.3390/su13147532

Farida, M., & Nisa, F. L. (2024). Peran Kewirausahaan Sosial Dalam Membangun Ekonomi Kreatif Berkelanjutan Di Masa Society 5.0. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, *2*(3), 203–214. https://doi.org/10.61896/jeki.v2i3.60

Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, *22*(1), 69–81.

Hendayana, Y., Suryana, Ahman, E., & Mulyadi, H. (2019). The Effect of Innovation on Business Competitiveness of Small and Medium Enterprise in Indonesia. *Proceedings of the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)*. Proceedings of the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019), Ulsan, South Korea. https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.21

Khokhar, S., Pathan, H., Raheem, A., & Abbasi, A. M. (2020). Theory Development in Thematic Analysis: Procedure and Practice. *Review of Applied Management and Social Sciences*, *3*(3), 423–433. https://doi.org/10.47067/ramss.v3i3.79

Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, *41*(1), 36–44. https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002

Mardhiyah, A. (2024). *Kewirausahaan Sosial* (1st ed.). PT. Media Penerbit Indonesia. http://repository.mediapenerbitindonesia.com/463/1/%28%2BISBN%29T%20272%20-%20Buku%20Ajar%20Kewirausahaan%20Sosial.pdf

Muliana, N. R., & Khairunnisa, Y. (2024). Permasalahan Mutu Pendidikan Di Daerah Pedsaan Dalam Perspektif Masalah Lingkup Mikro. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(9), 172–176.

Phillips, W., Lee, H., Ghobadian, A., O'Regan, N., & James, P. (2015). Social Innovation and Social Entrepreneurship: A Systematic Review. *Group & Organization Management*, *40*(3), 428–461. https://doi.org/10.1177/1059601114560063

Pramana, E. (2022, April 9). *Tingkat Pendidikan Penduduk Indonesia Didominasi Berpendidikan Rendah* [Portal]. Jawapos.Com. https://www.jawapos.com/pendidikan/01379747/tingkat-pendidikan-penduduk-indonesia-didominasi-berpendidikan-rendah

Rey, N. F. (2023). Menumbuhkan Daya Minat Kewirausahaan Sosial Dalam Mengurangi Pengangguran Dan Kemiskinan di Indonesia. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *8*(2), 10–18. https://doi.org/10.29100/jupeko.v8i2.1081

Ridwan, M., & Yarsah, W. N. (2023). Keparahan Kemiskinan Masyarakat Perdesaan: Perbandingan Antara Masyarakat Nelayan Dan Petani. *Convergence: The Journal of Economic Development*, *5*(2), 112–130. https://doi.org/10.33369/convergencejep.v5i2.30847

Rizki, N., & Heriyanto, H. (2024). *Riset Kualitatif Untuk Pemula (Teknik Analisis Data)* (1st ed.). CV. Intishar Publishing.

Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social Entrepreneurship Research: Past Achievements and Future Promises. *Journal of Management*, *45*(1), 70–95. https://doi.org/10.1177/0149206318793196

Safa'at, I., Syarief, R., & Suryani, A. (2014). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Sosial PT Bina Swadaya Konsultan. *Jurnal Manejemen IKM*, *9*(2), 170–178.

Setiadi, S. (2020). Social Entrepreneurship in the Leadership of Grassroots Innovation Movement: A Case Study of Joglo Tani in Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, *32*(3), 259. https://doi.org/10.22146/jh.57263

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tanjung, A. (2024). Analisis Literasi Ekonomi Digital dalam Upaya Menurunkan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *13*(1), 68–79.

Tapa, I. G. F. S., Putri, A. N., Rohima, S., & Pratomo, B. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian* (1st ed., Vol. 1). PT. Media Penerbit Indonesia. http://repository.mediapenerbitindonesia.com/423/1/K%20227%20-%28FINISH%20LAYOUT%29%20Buku%20Ajar%20Metode%20Penelitian%20%281%29.pdf

Tenrinippi, A. (2019). KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI INDONESIA (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, *2*(3), 25–40. https://doi.org/10.33080/mrj.v2i3.62

Wahyudi, R. (2023). Orientasi Kewirausahaan Dan Modal Sosial: Studi Literatur. *TECHBUS (Technology, Business and Entrepreneurship)*, *1*(1), 9–14. https://doi.org/10.61245/techbus.v1i1.1

Wibowo, H., Meidita, A. N., Aulia, A., Astuti, Y. W., Ardhianty, D. A., Hutapea, A. A., & Irfan, M. (2021). Praktik Kewirausahaan Sosial Industri Rumah Tangga Di Desa Cibodas Solokan Jeruk Jawa Barat (Sebuah Studi Kasus Menggunakan Kerangka Kanvas Model Bisnis). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 127. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32145

Yahya, A., & Agustina, R. E. (2022). Pembangunan Desa Dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, *6*(1), 98–108. https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.329